

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK PADA KONTEN INSTAGRAM @FOLKATIVE MENGENAI PERNYATAAN WAMENAKER TENTANG GERAKAN #KABURAJADULU

Tiurma Margaretha Rovelita Siregar¹, Siti Masitoh²

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma¹

Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta (AKMRTV)²

Email: tiurmalita@gmail.com¹, smasitoh089@gmail.com²

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 9 Bulan : September Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>Social media has become a platform for the public to express opinions, shape public opinion, and interpret various emerging social issues. One of the phenomena that has attracted public attention is the #KaburAjaDulu movement, which reflects the concerns of the younger generation regarding employment conditions, the economy, and job opportunities in Indonesia. This study aims to analyze how audiences interpret Instagram content posted by @Folkative regarding the Vice Minister of Manpower's statement on the #KaburAjaDulu phenomenon. Using a qualitative approach, Stuart Hall's Encoding-Decoding theory, and the constructivist paradigm, this study explores the audience's meaning-making process of media messages based on their experiences, knowledge, backgrounds, and social realities. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that all informants understood the #KaburAjaDulu phenomenon as a reflection of public concern over employment conditions in Indonesia. Based on Stuart Hall's reception analysis, no informants were found to be in the dominant-hegemonic or oppositional positions, while all informants were categorized in the negotiated position. These findings indicate that audiences play an active role in interpreting media messages by negotiating meaning based on their experiences, knowledge, and social realities.</i> Keyword: Audience Reception Analysis, Instagram, Folkative, Stuart Hall, #KaburAjaDulu

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, membangun opini publik, serta memaknai berbagai isu sosial yang berkembang. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian publik adalah gerakan #KaburAjaDulu, yang mencerminkan keresahan generasi muda terhadap kondisi ketenagakerjaan, ekonomi, dan peluang kerja di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana khalayak memaknai konten Instagram @Folkative mengenai pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan terkait fenomena #KaburAjaDulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teori Encoding-Decoding Stuart Hall, dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini mengeksplorasi proses pemaknaan khalayak terhadap pesan media berdasarkan pengalaman, pengetahuan, latar belakang, dan realitas sosial yang dimiliki. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memahami fenomena #KaburAjaDulu sebagai bentuk keresahan masyarakat terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, tidak ditemukan informan yang berada pada posisi dominant-hegemonic maupun oppositional, sedangkan seluruh informan berada pada posisi negotiated. Temuan ini menunjukkan bahwa khalayak berperan

aktif dalam memaknai pesan media dengan melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan realitas sosial yang dimiliki.

Kata Kunci : Analisis Resepsi Khalayak, Instagram, Folkative, Stuart Hall, #KaburAjaDulu

A. PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi arena utama bagi masyarakat untuk mengekspresikan pendapat, kritik, dan aspirasi terhadap berbagai isu sosial dan kebijakan publik. Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama bagi generasi muda (Jamil et al., 2025). Pemuda yang tumbuh dan terbiasa dalam lingkungan digital memanfaatkan media sosial untuk menyuarakan pandangan, memperjuangkan isu-isu tertentu, serta mengekspresikan solidaritas sosial.

Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna Instagram terbesar ke-4 di dunia dengan total 108,05 juta pengguna. Instagram di Indonesia telah dimanfaatkan lebih dari sekadar media sosial, melainkan juga ruang untuk *personal branding*, membangun bisnis, hingga bekerja (GoodStats, 2025). Sehingga tidak mengherankan jika opini publik dan dinamika sosial di Indonesia sangat banyak dipengaruhi oleh percakapan yang berkembang di media sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa komunikasi digital memiliki kekuatan besar dalam membentuk kesadaran sosial, menggerakkan aksi kolektif, serta memperkuat representasi suara generasi muda.

Fenomena *hashtag activism* di Indonesia memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan tagar untuk menyuarakan pandangan dan membentuk solidaritas digital. Salah satu contoh yang menjadi sorotan pada tahun 2025 adalah tagar #KaburAjaDulu, yang muncul sebagai bentuk ekspresi keresahan generasi muda terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang dianggap stagnan, serta kurangnya kesempatan kerja yang memadai. Tagar ini kemudian menyebar luas di berbagai platform media sosial dan berkembang menjadi isu perbincangan publik, terutama setelah adanya pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan (Wamenaker) yang menanggapi fenomena tersebut dengan kalimat, “Kabur sajalah kalau perlu, jangan balik lagi.”

Pada saat penelitian ini ditulis, Immanuel Ebenezer tidak lagi menjabat sebagai Wakil Menteri Ketenagakerjaan. Presiden Prabowo Subianto memberhentikan Immanuel Ebenezer dari jabatannya sebagai Wakil Menteri Ketenagakerjaan pada 22 Agustus 2025 melalui Keputusan Presiden (Kompas.id, 2025). Meskipun demikian, penelitian ini tetap menggunakan

pernyataan tersebut sebagai objek kajian karena penelitian berfokus pada bagaimana khalayak memaknai konten Instagram @Folkative yang memuat pernyataan tersebut ketika fenomena #KaburAjaDulu menjadi perhatian publik.

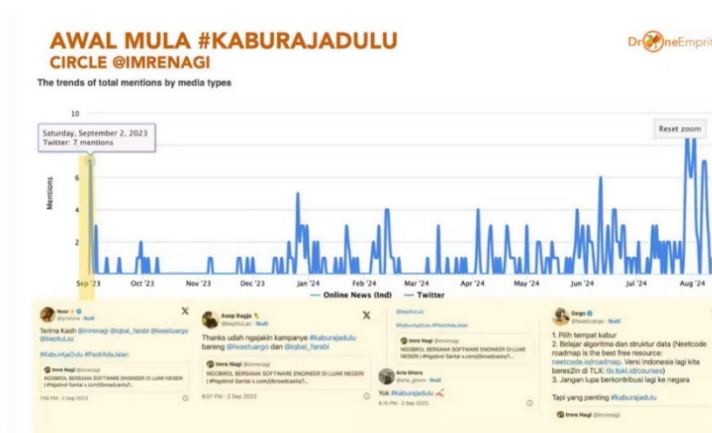
Pernyataan tersebut menimbulkan kontroversi karena dianggap menyepelekan keresahan generasi muda yang tengah berjuang dalam situasi ekonomi yang sulit. Salah satu akun media sosial yang turut membagikan pernyataan ini adalah @Folkative, sebuah akun Instagram yang dikenal dengan konten reflektif dan kritis terhadap isu sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Postingan @Folkative tentang isu #KaburAjaDulu memicu ribuan komentar publik yang beragam mulai dari kritik terhadap pemerintah hingga dukungan terhadap keresahan yang dirasakan oleh generasi muda.

Pemilihan akun Instagram @Folkative didasarkan pada karakteristiknya sebagai media digital yang menyajikan konten informatif yang mencakup berita terkini, budaya pop, seni, pendidikan, dan isu sosial dengan pendekatan yang cepat, visual, dan interaktif. Dengan pengikut yang mencapai jutaan, @Folkative menargetkan Generasi Z dan milenial yang aktif menggunakan Instagram sebagai sumber informasi, hiburan, dan interaksi sosial. Selain itu, @Folkative memiliki ciri khas penyajian informasi yang ringkas, sederhana, dan mudah dipahami sehingga mampu menarik perhatian audiens serta mendorong interaksi melalui media sosial (Trijayanti, 2025).

Dalam konten mengenai #KaburAjaDulu, @Folkative menonjolkan kutipan “Kabur sajalah kalau perlu, jangan balik lagi” sebagai bagian utama dalam penyajian unggahan, sementara konteks mengenai fenomena tersebut disampaikan secara ringkas melalui *caption*. Pemilihan bagian yang menonjol tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena kutipan merupakan pesan yang pertama kali menarik perhatian khalayak dan menjadi bagian yang kemudian dimaknai oleh informan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengkaji keseluruhan pemberitaan mengenai pernyataan Wamenaker, melainkan berfokus pada bagaimana khalayak memaknai penyajian pesan yang ditampilkan oleh @Folkative, termasuk kutipan yang ditonjolkan dan konteks yang diberikan dalam unggahan.

Tagar #KaburAjaDulu menjadi fenomena digital yang mencerminkan kegelisahan generasi muda Indonesia terhadap situasi sosial, ekonomi, dan politik yang mereka hadapi. Tagar ini mulai beredar di platform X maupun berbagai media berita online sejak September 2023. Trennya terus naik pada pertengahan 2024 dan memuncak pada awal 2025. Tagar ini terlacak diunggah oleh akun @amouraXexa pada 8 Januari 2025 dan viral pada 14 Januari 2025 (The Conversation, 2025). Fakta tersebut menunjukkan bahwa fenomena ini berkembang

secara organik dan meluas seiring meningkatnya keresahan generasi muda di ruang digital. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ruang digital tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga menjadi arena pembentukan makna dan interpretasi terhadap realitas sosial.



Gambar 1. Awal Mula Munculnya Ajakan #KaburAjaDulu

(Sumber: The Conversation, 2025)

Penyebaran tagar ini didominasi oleh kalangan anak muda, khususnya Generasi Z, yang menggunakannya sebagai bentuk ekspresi kekecewaan terhadap kondisi negara. Media sosial menjadi ruang bagi mereka untuk menyuarakan kritik terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dinilai tidak berpihak kepada rakyat, serta tidak memberikan harapan akan masa depan yang lebih baik. Kekecewaan tersebut tidak lepas dari realita yang dihadapi banyak anak muda Indonesia, seperti kesulitan memperoleh pekerjaan yang layak, terbatasnya akses terhadap pendidikan bermutu, serta buruknya layanan publik (Ryazinhawa et al., 2025).

Fenomena tersebut juga didukung oleh data ketenagakerjaan di Indonesia yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan tingkat pengangguran, kondisi pasar kerja belum sepenuhnya stabil dan merata. Penurunan TPT dari 5,45% menjadi 4,74% menunjukkan semakin efektifnya penciptaan lapangan kerja (Satudata Kemnaker, 2025). Meskipun demikian, penurunan tersebut lebih mencerminkan peningkatan penyerapan tenaga kerja secara kuantitatif, namun belum sepenuhnya menunjukkan kualitas pekerjaan yang layak bagi generasi muda. Selain itu, struktur ketenagakerjaan di Indonesia masih didominasi oleh sektor informal. Struktur ketenagakerjaan menunjukkan kecenderungan ke arah meningkatnya pekerja formal. Meskipun secara jumlah komposisi pekerja formal masih lebih rendah dibanding dengan pekerja informal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja masih berada pada sektor dengan tingkat keamanan dan kesejahteraan yang relatif rendah. Tidak hanya itu, dinamika

pemutusan hubungan kerja (PHK) juga masih terjadi. Jumlah pekerja ter-PHK yang tercatat menunjukkan kecenderungan level yang lebih tinggi pada tahun 2025 dibandingkan 2024 (Satudata Kemnaker, 2025). Hal ini semakin memperkuat rasa ketidakpastian yang dirasakan oleh generasi muda terhadap masa depan pekerjaan mereka.

Untuk mendukung penelitian ini, terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang isu #KaburAjaDulu, yaitu “#KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tren #KaburAjaDulu merefleksikan ekspresi kekecewaan masyarakat khususnya generasi muda terhadap kondisi ekonomi, ketimpangan sosial, serta ketidakpercayaan terhadap institusi negara dalam menyediakan kesejahteraan dan masa depan yang layak. Analisis terhadap tren ini menunjukkan bahwa banyak individu, terutama generasi muda, merasa kurang optimis terhadap masa depan di dalam negeri dan lebih memilih mencari peluang di luar negeri (Koswara & Herlina, 2025). Fenomena ini tidak hanya sebagai bentuk pelarian, tetapi bisa menjadi bagian dari dinamika mobilitas tenaga kerja global.

Dalam konteks ini, fenomena #KaburAjaDulu tidak hanya dapat dipahami sebagai tren digital semata, tetapi juga sebagai bentuk wacana sosial yang dimaknai secara beragam oleh khalayak. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, serta kondisi sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam menafsirkan pesan yang disampaikan melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa khalayak tidak bersifat pasif, melainkan aktif dalam menginterpretasikan pesan sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Resepsi Stuart Hall sebagai landasan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai pesan media. Teori resepsi Stuart Hall adalah teori yang dikembangkan dari model komunikasi yang ditemukannya yaitu *encoding-decoding*. Teori resepsi menempatkan khalayak dalam posisi aktif dalam menerima pesan media. Makna yang dikodekan (*encode*) oleh media dapat diartikan (*decode*) oleh khalayak dengan makna yang berbeda (Riduwan & Suratnoaji, 2025). Dalam konteks penelitian ini, konten Instagram @Folkative mengenai pernyataan Wamenaker menjadi pesan yang dikonstruksi oleh media, sementara khalayak sebagai pengguna media sosial memberikan pemaknaan yang beragam terhadap pesan tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana khalayak memaknai konten Instagram @Folkative terkait pernyataan Wamenaker tentang gerakan #KaburAjaDulu.

Melalui pendekatan analisis resepsi khalayak, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan khalayak, baik dominan, negosiasi, oposisi, serta memahami bagaimana makna tersebut dibentuk berdasarkan pengalaman dan perspektif masing-masing individu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui interpretasi konteks dan pengalaman subjektif. Menurut Merriam (2015), metode ini berfokus pada pemahaman yang kompleks dan kontekstual mengenai realitas yang dipelajari (Sumbodo et al., 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana khalayak memaknai konten Instagram @Folkative terkait pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan mengenai gerakan #KaburAjaDulu.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan penafsiran subjektif individu, sehingga makna yang dihasilkan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya (Murdiyanto, 2020). Penggunaan paradigma ini sesuai dengan penelitian yang melihat khalayak sebagai pihak yang aktif dalam membentuk makna terhadap pesan media berdasarkan latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman masing-masing.

Subjek penelitian adalah pengguna Instagram yang pernah melihat dan memahami konten @Folkative terkait pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan mengenai gerakan #KaburAjaDulu. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk pada individu yang berada dalam konteks penelitian dan menjadi sumber informasi (Nashrullah et al., 2023). Objek penelitian adalah konten yang diunggah oleh akun Instagram @Folkative yang membahas pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan terkait gerakan #KaburAjaDulu, dengan fokus pada pesan yang disampaikan dan bagaimana pesan tersebut dimaknai oleh khalayak.

Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dengan memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. *Purposive sampling* atau *judgment sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan sengaja memilih sampel dari populasi sesuai tujuan penelitian (Sembiring et al., 2024). Selain itu, penentuan informan didasarkan pada ciri atau sifat tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, informan merupakan pengguna aktif Instagram yang pernah melihat atau mengetahui konten

@Folkative terkait pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan mengenai #KaburAjaDulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan dengan mengikuti dan mencermati konten @Folkative terkait isu #KaburAjaDulu untuk memahami konteks penyajian pesan dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali interpretasi, pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terhadap konten yang diteliti. Dokumentasi digunakan berupa tangkapan layar konten @Folkative yang mencakup unggahan utama, *caption*, tanggal publikasi, serta elemen visual sebagai satu kesatuan pesan media (Abrar, 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Saat & Mania, 2019). Pengumpulan data dilakukan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, disajikan dalam bentuk uraian untuk melihat pola yang muncul, kemudian ditarik dan diverifikasi kesimpulannya. Temuan selanjutnya dikaitkan dengan Teori Resepsi Stuart Hall untuk mengetahui posisi pemaknaan khalayak.

Untuk menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding (Saleh, 2023). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara dari informan yang berbeda serta mengaitkannya dengan hasil observasi dan dokumentasi berupa konten Instagram yang menjadi objek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis bagaimana khalayak memaknai konten akun Instagram @Folkative mengenai pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan terkait fenomena #KaburAjaDulu. Penelitian ini berfokus pada proses resepsi khalayak terhadap konten yang menampilkan kutipan "Kabur sajalah, kalau perlu jangan balik lagi" serta bagaimana khalayak memaknai fenomena tersebut sebagai bagian dari komunikasi publik di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap konten yang sama. Perbedaan tersebut muncul dari pengalaman pribadi, kondisi sosial, latar belakang, serta cara masing-masing informan memaknai persoalan ketenagakerjaan di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori Encoding-Decoding Stuart Hall yang menjelaskan bahwa khalayak bukan merupakan penerima pesan yang pasif, melainkan secara aktif melakukan proses decoding terhadap pesan yang diterima dari media. Oleh karena itu, makna yang diterima oleh khalayak tidak selalu sama dengan makna yang dibangun oleh media melalui proses encoding. Perbedaan tersebut muncul karena setiap individu memiliki pengalaman, pengetahuan, nilai, dan latar belakang sosial yang berbeda sehingga menghasilkan resepsi yang berbeda pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami fenomena #KaburAjaDulu sebagai bentuk keresahan masyarakat terhadap kondisi ketenagakerjaan, ekonomi, serta peluang kerja di Indonesia. Namun, mereka tidak menerima begitu saja pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan yang ditampilkan dalam unggahan @Folkative, melainkan memberikan penafsiran berdasarkan pengalaman dan pandangan masing-masing mengenai bagaimana seorang pejabat publik seharusnya menyampaikan pesan kepada masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses resepsi tidak berhenti pada pemahaman isi pesan, tetapi berlanjut pada proses interpretasi yang sejalan dengan konsep encoding-decoding Stuart Hall, di mana khalayak secara aktif memaknai pesan media berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan realitas sosial yang dimilikinya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa khalayak tidak hanya memahami isi pesan yang disampaikan dalam konten @Folkative, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka alami. Pengalaman mengenai sulitnya memperoleh pekerjaan, tingginya biaya hidup, persaingan kerja yang semakin ketat, hingga pengalaman melihat keluarga, teman, maupun orang-orang di sekitar mereka bekerja atau tinggal di luar negeri menjadi bagian dari pertimbangan informan dalam memberikan pemaknaan terhadap fenomena #KaburAjaDulu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman dan latar belakang setiap individu menjadi bagian penting dalam proses resepsi terhadap suatu pesan media.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cara penyajian informasi oleh akun @Folkative turut menjadi bagian dari proses pemaknaan informan. Seluruh informan menilai bahwa penyajian informasi yang singkat, padat, dan mudah dipahami menjadi kelebihan akun @Folkative dalam menyampaikan isu kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Penyajian informasi yang ringkas dinilai mampu menarik perhatian audiens dan memudahkan masyarakat memahami inti peristiwa yang sedang dibahas. Namun, sebagian besar informan juga menilai bahwa penyajian informasi yang hanya menampilkan kutipan tanpa penjelasan konteks yang utuh berpotensi menimbulkan berbagai penafsiran di kalangan masyarakat. Dengan demikian, cara

media mengemas suatu informasi turut membentuk proses pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak.

Hal yang sama juga terlihat pada pemaknaan informan terhadap penggunaan kutipan “Kabur sajalah, kalau perlu jangan balik lagi” dalam konten @Folkative. Seluruh informan mengakui bahwa penggunaan kutipan tersebut berhasil menarik perhatian publik dan membuat isu yang diangkat menjadi lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Akan tetapi, informan memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap penggunaan kutipan tersebut. Sebagian informan memandang kutipan tersebut sebagai bentuk kritik sosial terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, sedangkan informan lainnya menilai bahwa kutipan tersebut terdengar kurang empatik apabila disampaikan oleh seorang pejabat publik. Selain itu, terdapat informan yang menilai bahwa penggunaan kutipan tersebut berpotensi menimbulkan multitafsir karena tidak disertai penjelasan yang utuh mengenai konteks pernyataan yang sebenarnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa khalayak tidak hanya memaknai isi pesan, tetapi juga memaknai bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan ditampilkan oleh media.

Hasil wawancara dengan informan kunci Bapak Tegar Hanif Alviandita, turut memperkuat analisis peneliti bahwa media sosial memiliki karakteristik mengutamakan kecepatan dalam menyampaikan informasi sehingga sering kali hanya menampilkan potongan informasi atau kutipan yang menarik perhatian masyarakat. Menurutnya, penyajian informasi seperti ini memang mampu meningkatkan perhatian publik dan mendorong interaksi di media sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan multitafsir apabila tidak disertai konteks yang lengkap. Informan kunci juga menjelaskan bahwa perbedaan pemaknaan terhadap suatu konten merupakan hal yang wajar karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial yang berbeda-beda. Dengan demikian, hasil triangulasi memperkuat temuan penelitian bahwa proses pemaknaan informan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan media, tetapi juga oleh pengalaman dan cara pandang yang dimiliki masing-masing individu.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti tidak menemukan adanya informan yang berada posisi dominan (dominant-hegemonic position). Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu pun informan yang menerima sepenuhnya makna yang ditawarkan dalam konten @Folkative tanpa memberikan penafsiran lain. Meskipun seluruh informan mengakui bahwa fenomena #KaburAjaDulu merupakan bentuk keresahan masyarakat yang nyata, mereka tetap memberikan penilaian kritis terhadap pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan. Seluruh informan menilai bahwa sebagai pejabat publik, pernyataan tersebut seharusnya disampaikan

dengan bahasa yang lebih empatik, bijaksana, serta disertai solusi terhadap persoalan ketenagakerjaan yang sedang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, proses resepsi yang dilakukan informan tidak menunjukkan adanya penerimaan secara utuh terhadap pesan yang ditampilkan dalam konten.

Sebaliknya, seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*). Dalam perspektif Stuart Hall, posisi negosiasi menggambarkan kondisi ketika khalayak menerima sebagian besar makna yang ditawarkan media, tetapi tetap memberikan penafsiran berdasarkan pengalaman, nilai, maupun kondisi sosial yang dimilikinya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan menerima bahwa fenomena #KaburAjaDulu merupakan bentuk keresahan masyarakat terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Akan tetapi, mereka tidak sepenuhnya menerima cara penyampaian pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan maupun penggunaan kutipan yang ditampilkan dalam konten @Folkative. Informan cenderung memberikan pertimbangan bahwa pemerintah seharusnya merespons persoalan tersebut melalui kebijakan yang lebih baik, komunikasi yang lebih empatik, serta solusi yang lebih konkret. Dengan demikian, makna yang dibangun oleh informan merupakan hasil negosiasi antara pesan media dengan pengalaman dan pandangan pribadi yang mereka miliki. Kesamaan posisi negosiasi tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan menerima realitas fenomena #KaburAjaDulu, namun tetap memberikan penilaian kritis terhadap cara penyampaian pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan maupun penyajian informasi oleh akun Instagram @Folkative.

Kecenderungan tersebut dapat dipahami dalam konteks karakteristik khalayak generasi muda, khususnya Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial sebagai ruang memperoleh informasi dan merespons berbagai isu sosial. Dalam penelitian ini, kecenderungan posisi negosiasi dapat dibaca sebagai pola kritis-skeptis yang adaptif, yaitu khalayak tetap menerima realitas persoalan yang dibahas, tetapi tidak serta-merta menerima seluruh pesan atau cara penyampaiannya. Mereka melakukan pertimbangan dengan menghubungkan pesan media dengan pengalaman, kondisi sosial, serta pandangan pribadi yang mereka miliki. Dengan demikian, posisi negosiasi pada seluruh informan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kecenderungan resepsi yang menunjukkan bagaimana khalayak generasi muda memaknai isu sosial melalui media sosial secara kritis dan tetap menyesuaikannya dengan pengalaman serta pandangan yang mereka miliki.

Sementara itu, peneliti juga tidak menemukan adanya informan yang berada pada posisi oposisi (*oppositional position*). Tidak adanya posisi oposisi menunjukkan bahwa seluruh

informan tetap menerima adanya realitas sosial yang diangkat dalam konten @Folkative mengenai fenomena #KaburAjaDulu. Tidak terdapat informan yang menolak keberadaan fenomena tersebut maupun menganggap bahwa isu tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat. Perbedaan pemaknaan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan cara penyampaian pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan dan penyajian informasi dalam konten @Folkative, bukan penolakan terhadap fenomena #KaburAjaDulu itu sendiri.

Hasil Penelitian ini menunjukkan perbedaan dengan penelitian Putri dan Uljanatunnisa (2023). Penelitian tersebut menemukan bahwa informan berada pada dua posisi resepsi, yaitu dominant reading dan negotiated reading dalam memaknai konten edukasi karier pada akun TikTok @vmuliana. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada negotiated position. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa isu sosial mengenai gerakan #KaburAjaDulu mendorong khalayak untuk melakukan negosiasi makna, sehingga tidak ada informan yang menerima maupun menolak pesan secara sepenuhnya.

Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Ajie dan Wardhana (2025). Penelitian tersebut berfokus pada analisis sentimen publik terhadap tagar #KaburAjaDulu di media sosial X menggunakan pendekatan netnografi dan analisis sentimen berbasis big data. Sebaliknya, penelitian ini tidak mengukur kecenderungan sentimen positif, negatif, maupun netral, tetapi berfokus pada bagaimana khalayak memaknai konten Instagram @Folkative mengenai pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan melalui pendekatan Analisis Resepsi Stuart Hall. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan makna di balik respons khalayak terhadap suatu isu sosial.

Selain itu, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Saputra, Asmarani, dan Suryana (2024). Penelitian tersebut menemukan bahwa seluruh informan berada pada dominant-hegemonic position dalam memaknai film Bombshell. Sebaliknya, penelitian ini tidak menemukan informan yang berada pada posisi dominant-hegemonic maupun oppositional, melainkan seluruh informan berada pada negotiated position. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa resepsi khalayak terhadap konten media sosial mengenai isu sosial dan kebijakan publik cenderung menghasilkan interpretasi yang lebih beragam dan kritis dibandingkan resepsi terhadap media film, karena pemaknaan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kondisi sosial, serta realitas yang sedang dihadapi oleh informan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa khalayak tidak memaknai konten @Folkative secara pasif. Informan secara aktif melakukan proses pemaknaan dengan menghubungkan isi pesan, pengalaman hidup, kondisi sosial, serta

pengetahuan yang mereka miliki. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*), yang menggambarkan bahwa khalayak menerima realitas yang disampaikan dalam konten mengenai fenomena #KaburAjaDulu, tetapi tetap memberikan interpretasi kritis terhadap cara penyampaian pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan maupun strategi penyajian informasi yang dilakukan oleh akun Instagram @Folkative. Meskipun berada pada posisi resepsi yang sama, proses pemaknaan yang dilakukan masing-masing informan tetap berbeda karena dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, serta realitas sosial yang mereka miliki.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten Instagram @Folkative mengenai pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan terkait fenomena #KaburAjaDulu memperoleh pemaknaan yang beragam dari khalayak. Konten tersebut tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi, tetapi juga dimaknai sebagai representasi keresahan generasi muda terhadap kondisi ketenagakerjaan, ekonomi, dan peluang kerja di Indonesia. Penyajian informasi yang menonjolkan kutipan “Kabur sajalah, kalau perlu jangan balik lagi” turut memengaruhi cara informan menginterpretasikan pesan yang disampaikan.

Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall melalui teori Encoding-Decoding, seluruh informan berada pada posisi negosiasi (*negotiated position*), sedangkan tidak ditemukan informan pada posisi dominan maupun oposisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa khalayak tidak memaknai konten media sosial secara pasif, melainkan secara aktif menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, latar belakang, dan realitas sosial yang mereka miliki. Meskipun seluruh informan berada pada posisi resepsi yang sama, masing-masing membangun pemaknaan yang berbeda sesuai dengan konteks sosialnya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak menerima realitas yang disampaikan dalam konten mengenai fenomena #KaburAjaDulu, namun tetap memberikan penilaian kritis terhadap cara penyampaian pernyataan Wakil Menteri Ketenagakerjaan maupun penyajian informasi oleh akun Instagram @Folkative.

E. DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Abrar, M. (2024). Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar. Jambi: UNJA Publisher.

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal (Edisi I). Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murdiyanto, E. (2020). Penelitian kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal (Edisi I). Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan: Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Saat, S., & Mania, S. (2019). Pengantar Metodologi Penelitian: Panduan bagi Peneliti Pemula. Gowa: Pusaka Almaida.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). Metode penelitian: Panduan Lengkap untuk Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Saleh, S. (2023). Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula. Gowa: AGMA.
- Sembiring, T., Irmawati, Sabir, M., & Tjahyadi, I. (2024). Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik). Karawang: CV Saba Jaya Publisher.

JURNAL

- Ajie, Z. P., & Wardhana, A. (2025). Analisis Sentimen Negatif Publik pada Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial "X". Jurnal Audiens, Vol. 6, No. 3 (September 2025), <https://journalaudiens.umsida.ac.id/index.php/ja/article/view/608>
- Jamil, A., Rangga, F. N., Rendra, R. D., & Ahmad, T. (2025). Media Sosial sebagai Sarana Pembentukan Identitas Politik Pemuda. Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 3 (Juni 2025), <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Humif/article/view/2023>
- Koswara, A., & Herlina, L. (2025). #KaburAjaDulu: Analisis Fenomena Media Sosial sebagai Ekspresi Kekecewaan Masyarakat terhadap Kondisi Ekonomi, Sosial, dan Keadilan di Indonesia. JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial Terapan, Vol. 4, No. 1 (Maret 2025), <https://jurnal.polstac.or.id/index.php/jiposster/article/view/18>
- Ryazinhaw, H., Ummu, L., Zen, F. F., Safitri, D. N., Stevani, S., & Mansyur, H. (2025). Analisis Isi Berita #KaburAjaDulu di Media Online CNBC Indonesia. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 8 No. 4 (Mei 2025), <https://cibangsa.com/index.php/triwikrama/article/view/226>
- Riduwan, V. P. ., & Suratnoaji, C. . (2025). Analisis Resepsi Khalayak Surabaya pada Konsep

Transpuan dalam Serial Film Squid Game: Season 2. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 9 (September 2025), <https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9026>

Saputra, D., Asmarani, A., & Suryana, R. M. P. (2024). Analisis Resepsi Isu Pelecehan Seksual Terhadap Pekerja Perempuan Pada Film Bombshell. *Jurnal Common: Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Unikom*, Vol. 8, No. 1 (Juni 2024), <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/common/article/view/12474>

Trijayanti, R., & Putri, D. A. P. A. G. (2025). Pemaknaan Informasi dan Dinamika Pengguna pada Akun Instagram Folkative dari Perspektif Komunikasi. *Journal of Innovative and Creativity*, Vol. 5, No. 3 (Desember 2025), <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/6126>

WEBSITE

GoodStats.id. (2025). Indonesia Jadi Negara Pengguna Instagram Tertinggi Ke-4 di Dunia. <https://goodstats.id/article/indonesia-jadi-negara-pengguna-instagram-tertinggi-ke-4-di-dunia-lmY9h>. Diakses pada 2 Desember 2025

Kompas.id. (2025). Presiden Prabowo Copot Immanuel Ebenezer dari Jabatan Wamenaker. <https://www.kompas.id/artikel/presiden-copot-immanuel-ebenezer-dari-jabatan-wamenaker>. Diakses pada 20 Agustus 2026.

Satudata Kemnaker. (2025). Snapshot Statistik Ketenagakerjaan Nasional. https://satudata.kemnaker.go.id/satudata-public/2025/04/files/publikasi/1772249058792_Snapshot%2520Statistik%2520Ketenagakerjaan%2520Nasional.pdf. Diakses pada 14 April 2026

Tagar.co. (2025). 5,56 Miliar Penduduk Dunia Terhubung ke Internet: Data terbaru We Are Social tahun 2025. <https://tagar.co/556-miliar-penduduk-dunia-terhubung-ke-internet-data-terbaru-we-are-social1-tahun-2025>. Diakses pada 2 Desember 2025

The Conversation. (2025). Tren #KaburAjaDulu: Peringatan bagi pemerintah sebelum kehilangan generasi berkualitas. <https://theconversation.com/tren-kaburajadulu-peringatan-bagi-pemerintah-sebelum-kehilangan-generasi-berkualitas-250277>. Diakses pada 11 Desember 2025